

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA UPT SD NEGERI 228 GRESIK

Eka Nurul Fadilah¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

Universitas Sunan Giri Surabaya

fadilahheka01@gmail.com¹

Abstrak: Saat ini, standar etika siswa sekolah dasar mulai memprihatinkan. Meski demikian, kekhawatiran tersebut dapat diatasi oleh para pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT.SD. Negeri 228 Gresik dan Bapak Murjaizin melalui penerapan pendidikan karakter pada jam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, melakukan penelitian dan mendokumentasikan kejadian-kejadian khas di UPT SD Negeri 228 Gresik menjadi hal yang menarik. Memahami dan menganalisis efektivitas pendidikan karakter di UPT SD Negeri 228 Gresik dalam meningkatkan prinsip siswa menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian tersebut memakai metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, akhlak yang ditingkatkan di UPT SD Negeri 228 Gresik meliputi akhlak kepada guru, kepada orang tua, kepada teman dan kepada lingkungan. Kedua, pendidikan karakter yang nampak menonjol di UPT SD Negeri 228 Gresik adalah karakter religius, disiplin, bersahabat/komunikatif dan peduli lingkungan. Ketiga, faktor yang mendukung meningkatnya akhlak siswa adalah kebijakan pimpinan, teladan guru, pengawasan orang tua, pengaruh teman dan lingkungan sekitar. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah lemahnya kontrol siswa di luar sekolah dan kurangnya sikap kooperatif dari wali murid. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam tentang pendidikan karakter di sekolah dalam membentuk akhlak siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Akhlak.

Pendahuluan

Sebagai pendukung sejarah dan kemajuan bangsa dan negara, pendidikan memegang peranan penting dalam hal ini. UUD 1945 menyatakan bahwa peningkatan tingkat informasi di ruang publik merupakan salah satu tujuan utama pembentukan pemerintahan Indonesia. Pengaturan mengenai pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan bangsa, peserta didik, Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti, kesehatan, ilmu pengetahuan, vitalitas, kreativitas, kemandirian, demokrasi, kehidupan yang bertanggung jawab, dan penciptaan citra positif dituangkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. luar biasa, demi bangsa dan dunia. Karena itu, para pemegang kendali di dunia pendidikan mendapat tuntutan untuk melakukan perbaikan di bidang pendidikan, terutama dalam segi moral, di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Akhir-akhir ini masyarakat diramaikan oleh kenakalan anak-anak yang terjadi di sekitar kita, baik di rumah, di sekolah, di kampung, di jalan raya, dan dimanapun mereka berada. Perilaku tersebut tidak tiba-tiba hadir dan mereka miliki. Namun lingkungan dan peradaban memiliki peran penting dalam lahirnya perilaku tersebut. Seperti yang kita ketahui dan rasakan bersama, seiring berkembangnya zaman, persoalan moral, budi pekerti dan akhlak mulai menjauh dari jangkauan anak-anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengesahkan kebijakan pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013 setelah mendapat persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pendidikan karakter merupakan prasyarat yang sangat diperlukan bagi berkembangnya peradaban di setiap bangsa. Berbagai fakta menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa bukan disebabkan oleh kekayaan sumber daya alamnya, melainkan karena keteladanannya, yaitu keuletan, tanggung jawab, dan kejujuran.

Seiring berkembangnya zaman, maka di dunia pendidikan pun juga harus mengalami

perubahan, semakin meningkat. Pemerintah melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum pendidikan yang diberlakukan.

Dari kurikulum 2013 diupayakan untuk memberlakukan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini dibuat dengan menggunakan konsep kebebasan bagi para siswa untuk mendalami bakat dan minat mereka masing-masing. Siswa dituntut untuk memiliki nilai-nilai karakter baik dalam Kurikulum 2013 maupun dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang merupakan dua kurikulum yang berlaku saat ini.

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter harus lebih diperhatikan dan dibentuk agar menjadi pondasi akhlak mulia yang kuat. Pepatah mengatakan, Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu dewasa bagai mengukir di atas air. Senada dengan yang disampaikan oleh Edi, Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika sudah dewasa akan sulit untuk merubahnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dioptimalkan penerapannya. Tidak hanya pemberian materi secara tertulis dan lisan, namun pengaplikasian dalam perilaku sehari-hari juga harus senantiasa dilaksanakan dengan pendampingan penuh, baik orang tua, guru dan masyarakat sekitar.

Kurikulum 2013 menetapkan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan: integritas, kejujuran, toleransi, ketekunan, orisinalitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, kebanggaan nasional, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan dan komunikasi, cinta perdamaian, gemar membaca.

Kurikulum Mandiri Kurikulum 2013 merangkum gambaran singkat tentang nilai-nilai karakter mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum ini. Meskipun demikian, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kedua kurikulum tersebut pada dasarnya berpijak pada sembilan pilar dasar pendidikan karakter di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta kepada Tuhan, dunia dan penghuninya.
2. Tanggung jawab, disiplin, kemandirian.
3. Sejati.
4. Rasa hormat dan kebaikan.
5. Baik hati, perhatian, kerja sama.
6. Kepercayaan, kreativitas, kerja keras, pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Kebaikan dan kerendahan hati.
9. Kesabaran, cinta, kedamaian dan kebaikan.

Mata pelajaran yang berupaya membentuk karakter siswa pada tingkat sekolah dasar antara lain Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan mengatur hal-hal sebagai berikut pada Bab 1, Pasal 2 Ayat (1) dan (2): (1) Pendidikan agama adalah suatu proses pendidikan menyeluruh yang memberikan pengetahuan dan membentuk kepribadian, sikap, dan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan ajaran agamanya; diintegrasikan ke dalam semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, terutama melalui perkuliahan dan mata pelajaran; dan (2) membekali siswa dengan kompetensi yang penting untuk mengemban tanggung jawab yang mengharuskan mereka menjunjung tinggi ajaran agama atau menjadikan diri mereka sebagai otoritas dalam ilmu agama; orang-orang seperti itu diharapkan untuk berpartisipasi dalam pendidikan agama.

Sejak diberlakukannya kurikulum 2013, UPT SD Negeri 228 Gresik telah menerapkan pendidikan karakter itu dalam pembelajaran terutama pada pelajaran pendidikan agama Islam. Dampaknya pun sudah mulai terlihat pada para siswa sehingga mereka memiliki akhlak dan karakter yang baik. Namun pada tahun 2020 yang mana saat itu diberlakukannya PPKM atau saat masa pandemi, di mana saat itu para siswa harus belajar secara online di rumah sehingga pengawas tentang perkembangan karakter dan akhlak siswa menjadi kurang terkontrol.

Sehingga saat diizinkan pembelajaran secara tatap muka atau secara langsung di sekolah karakter dan akhlak siswa pun berubah. Dalam artian akhlak terpuji atau akhlak saat bertemu dengan dewan guru, dengan lingkungan dan dengan teman-teman membutuhkan perhatian.

Hal itu inilah yang dilakukan oleh para punggawa di UPT SD Negeri 228 Gresik, terutama GPAI. Melaksanakan kembali beberapa pembiasaan positif tersebut guna memantapkan dan meningkatkan pendidikan karakter positif kepada para siswanya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan sekolah dasar di lingkungan Kabupaten Gresik yang memiliki jumlah siswa terbanyak se-kabupaten, dan dikelilingi oleh lembaga-lembaga swasta yang unggul, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi GPAI di lembaga ini. Sehingga lembaga ini tetap menjadi primadona oleh masyarakat sekitar. Adapun beberapa program pembiasaan yang telah dilakukan, seperti: penyambutan di pagi hari, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, sabtu bersih dan sehat.

Yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh perihal lembaga ini adalah nama UPT SD Negeri 228 Gresik sudah terkenal di seluruh wilayah Kecamatan Menganti, bahkan di wilayah Kabupaten Gresik. Selain terkenal dengan jumlah siswa dan PTK nya, sekolah ini juga unggul dengan sejumlah prestasi yang telah diraih (akademik dan non akademik). Didukung dengan beberapa program pembiasaan yang telah dilakukan, seperti: penyambutan di pagi hari, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, sabtu bersih dan sehat. Namun meski sudah dilaksanakan pembiasaan tersebut, masih ditemukan perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti tutur kata yang kurang sopan kepada guru dan juga sesama, membuang sampah sembarangan, masuk terlambat.

Berdasar dari fenomena yang terjadi di lapangan tersebut, maka peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih jauh perihal pendidikan karakter yang telah dilakukan, sebagaimana tertuang dalam program pembiasaan tersebut, agar tujuan utama dalam dunia pendidikan dapat tercapai dengan sempurna. Tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan non akademik, namun dalam berperilaku pun juga mampu mewujudkan sebagai siswa yang berakhlakul karimah.

Karakter positif akan tertancap dengan kuat dan menjadi jati diri dari seseorang, dalam hal ini adalah siswa, jika kita bersama-sama membentuk karakter mereka dengan penuh dedikasi dan loyalitas baik secara vertikal (dengan Tuhan) dan secara horizontal (dengan lingkungan, keluarga) sehingga dianggap perlu untuk memantapkan pendidikan karakter pada para siswa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan akhlak mereka menjadi lebih baik. Berdasarkan fenomena yang digambarkan di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan jauh tentang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa UPT SD Negeri 228 Gresik.

Dari 9 pilar dasar pendidikan karakter, peneliti membatasi wilayah penelitian ini hanya pada 4 karakter saja, yaitu: karakter religius, karakter disiplin, karakter bersahabat/komunikatif serta karakter peduli terhadap lingkungan. Yang mana nanti pada setiap point karakternya akan digali mengenai bentuk pendidikan karakter yang diberlakukan, cara pelaksanaannya serta sistem pengawasan atas perkembangan karakter di lembaga tersebut. Adapun batasan perihal akhlak siswa, mengkaji tentang akhlak siswa kepada orang tuanya, kepada gurunya serta kepada teman dan lingkungannya. Alasan peneliti membatasi subyek yang diteliti agar lebih fokus dan terarah saat di lapangan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, populasi dan sampelnya tidak disebut dengan penelitian kuantitatif karena penelitian diawali dengan kehadiran individu atau kelompok dalam suatu situasi sosial tertentu, akibatnya berkaitan dengan situasi sosial tersebut. Menurut Arikunto, objek penelitian adalah suatu hal, objek, atau orang yang berkepentingan yang dihubungkan dengan data variabel penelitian. Dalam penelitian, proyek

penelitian sangat strategis karena menyediakan data tentang variabel-variabel yang dapat ditemukan peneliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, subjek yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai data yang diperlukan untuk penelitian disebut sebagai informan. Fokus utama penelitian ini berkaitan dengan penyelenggaraan UPT SD Negeri 228 Gresik, serta bantuan tambahan yang diberikan oleh instruktur MYP, konstituen siswa, dan orang tua.

Hasil dan Pembahasan

UPT SD Negeri 228 Gresik merupakan lembaga pendidikan di wilayah menganti di tingkat sekolah dasar dan berada di bawah naungan Kemendikbud Ristek. Peneliti telah melakukan observasi di lapangan perihal penerapan pendidikan karakter ini, dan hal tersebut telah tertuang dalam visi misi lembaga yang tertulis dengan jelas di tembok sekolah yakni membentuk siswa yang berakhlak mulia. Karena lembaga ini menyadari bahwa ilmu yang tinggi tidak akan ada artinya tanpa akhlak mulia yang dimiliki oleh pemiliknya.

Peneliti menemui Bapak Murjaizin, S.Pd, Kepala UPT SD Negeri 228 Gresik, pada awal observasi, guna mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di tempat ini. Selama melakukan investigasi, para peneliti memperoleh dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter lembaga tersebut, sebagaimana diartikulasikan dalam misi dan visinya. Misalnya saja kompilasi notulensi rapat dalam bentuk buku dan berbagai foto yang menggambarkan kegiatan rapat.

Pemaparan temuan penelitian selanjutnya meliputi tiga uraian yang dilakukan penulis. Aspek awal berkaitan dengan peningkatan kondisi etika siswa yang terdaftar di UPT SD Negeri 228 Gresik. Bagian selanjutnya mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter sebagai sarana untuk memperkuat semangat mahasiswa pada institusi tersebut di atas.

Akhlak Siswa Yang Terbentuk di UPT SD Negeri 228 Gresik

Perkembangan moral siswa di UPT SD Negeri 228 Gresik mencakup nilai-nilai karakter yang mengatur interaksinya dengan dosen, orang tua, dan lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai etika ini pada anak sejak dini agar dapat menjamin kesejahteraan di masa depan. Hal inilah yang telah dicapai oleh para dosen di UPT SD Negeri 228 Gresik, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Peningkatan dan pembentukan akhlak siswa terlihat jelas dalam tingkah laku dan sikapnya sehari-hari.

1. Akhlak kepada guru

Beberapa contoh akhlak kepada guru adalah dengan senantiasa mendoakan para guru, berbakti kepada guru, berkata dengan perkataan yang santun dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada guru.

Hal ini terlihat pada perilaku para siswa UPT SD Negeri 228 Gresik saat pelaksanaan jamaah sholat dhuha di Mushollah Al Huda. Nampak seluruh siswa mengikuti kegiatan sholat jamaah dhuha tersebut dengan khusyuk dan tertib. Pak Vikri, selaku GPAI kelas 2 dan 3 menuturkan,

Membacakan al fatihah untuk para guru adalah salah satu akhlak siswa kepada guru mereka dengan harapan semoga para guru senantiasa diberikan kesehatan dan kesabaran dalam mengajar sehingga para siswa mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Meski demikian, masih ada siswa yang kurang menerapkan prinsip ketidaksopanan terhadap pengajar. Beberapa siswa, menurut Bu Dyah, pengajar kelas 2D, terus membentak dan menggunakan bahasa yang tidak sopan saat berbicara dengannya, bahkan ada yang membantah nasihat.

“Anak-anak itu ketika dinasehati mereka sebagian beberapa dari mereka ada yang membantah dan selalu menjawab apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru. Dan saat berbicara dengan para guru terkadang mereka menggunakan bahasa mereka sehari-hari (bahasa jawa), menganggap seperti berbicara dengan teman sendiri.”

Perilaku hormat dan santun kepada guru telah dicontohkan oleh Kepala Sekolah UPT

SD Negeri 228 Gresik setiap hari, yakni salam penyambutan di pagi hari. Dan hal ini dilakukan bersama para guru yang terjadwal piket pada setiap harinya. Seperti saat peneliti datang ke sekolah pada tanggal 15 Februari 2023 pukul 06.49 disambut dengan jajaran dewan guru yang berbanjar di depan gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan para siswa.

“Setiap hari ada guru yang kami tugaskan untuk piket pagi tugasnya menyambut kedatangan para siswa yang diantar oleh orang tuanya sampai di pintu gerbang. Saat upacara pun kami selalu menyampaikan agar senantiasa hormat dan patuh kepada guru. Kami juga menerapkan aspek 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam perilaku sehari-hari. Alhamdulillah anak-anak pun ikut menirukan apa yang kami contohkan dan sekarang menjadi kebiasaan mereka, selalu mengucapkan salam dan bersalaman setiap bertemu bapak ibu guru.”

Saat berkeliling sekolah, tanpa sengaja peneliti melihat ada 2 siswa yang membawa setumpuk buku tugas siswa dan mengantarnya ke ruang guru. Menurut Chilla, salah satu siswa kelas 6, mengatakan:

Kata Bu Nurul, guru adalah orang tua kita di sekolah. Jadi sudah jadi kewajiban kita untuk menghormati beliau semua, salah satunya dengan mengucapkan salam saat bertemu dan membantu bapak/ibu guru jika memerlukan bantuan. Tapi terkadang teman-teman itu membuat jengkel dan marah para bapak/ibu guru karena perilaku mereka yang kurang sopan kepada dewan guru.

Dipastikan dari penelitian lapangan, termasuk observasi, wawancara dengan berbagai sumber, dan analisis dokumen, peneliti telah mengidentifikasi bukti peningkatan semangat kerja siswa di UPT SD Negeri 228 Gresik. Salah satu komponen moral tersebut terdiri dari sikap siswa terhadap pengajar. Perilaku moral siswa UPT SD Negeri 228 Gresik terhadap gurunya telah dijabarkan dan dimasukkan ke dalam perilaku sehari-hari melalui penerapan prinsip 5S, ungkapan doa yang konsisten kepada gurunya, dan kesediaan untuk memberikan bantuan kapan pun gurunya. menghadapi tantangan. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang memerlukan instruksi tambahan agar dapat berperilaku dengan cara yang patut dipuji oleh instruktur.

Standar perilaku yang ditunjukkan siswa terhadap gurunya di UPT SD Negeri 228 Gresik, antara lain konsisten mengucapkan terima kasih, menyapa, dan membantu guru saat dibutuhkan, selaras dengan sentimen yang diungkapkan Leni Elpita Sari dalam jurnalnya. Beliau menyatakan bahwa siswa hendaknya mempunyai sikap sebagai berikut dalam bersikap terhadap gurunya: 1) Mengakui bahwa guru bertanggung jawab atas kecerdasan dan akhlak kita; 2) Menghargai sifat luhur hasil karya guru; 3) Menyampaikan salam hangat pada saat bertemu; 4) Mengembangkan kebiasaan mengindahkan nasehat dan tugas guru; 5) Senantiasa memanjatkan doa untuk guru.

2. Akhlak kepada Orang Tua

Prinsip siswa terhadap orang tua mengacu pada perilaku yang ditunjukkan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari terhadap orang tuanya. Kasih sayang orang tua, perilaku berbakti, dan doa yang konsisten semuanya menggambarkan moral orang tua. Selain itu, anak-anak harus menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara kepada orang tuanya. Untuk melihat perkembangan perilaku akhlak anak kepada orang tuanya tidak serta merta serta dilimpahkan ke orang tua saja, namun bapak/ibu guru pun turut mendampingi mereka.

Pada tanggal 15 Februari 2023, peneliti berkeliling UPT SD Negeri 228 Gresik dan tidak sengaja terdengar seorang guru tengah menjelaskan kepada para siswa bahwa menghormati orang tua itu wajib hukumnya. Menurut Bu Niswatun Hasanah, Guru PAI Kelas 1 dan 2 di UPT SD Negeri 228 Gresik, menuturkan:

Di sekolah sudah kita sampaikan mbak (peneliti), bahwa berbakti kepada orang tua itu hukumnya wajib. Di materi pelajaran pun juga dijelaskan, tepatnya BAB 10 tentang Hormat dan Patuh kepada orang tua. Disini kami bekerja sama dengan para wali murid terkait perilaku mereka selama berada di rumah. Dengan adanya whatsapp, sekarang komunikasi dengan wali

murid menjadi lebih mudah, mbak.

Hal senada pun juga disampaikan oleh salah satu wali murid dari ananda Tiara, Bu Ita, Alhamdulillah, bu (peneliti). Tiara sekarang setiap selesai shalat fardhu tidak langsung pergi, tapi berhenti sejenak untuk berdoa. Katanya karena diberitahu sama bu guru untuk selalu mendoakan orang tua dan meminta kepada Allah biar pintar. Saya juga sering kok bu untuk konsultasi dan komunikasi dengan ibu gurunya Tiara terkait akhlaknya ketika di sekolah, begitu pula sebaliknya, bu guru juga sering berkomunikasi dengan kami para wali murid terkait perilaku mereka di rumah.

Akhlak terpuji kepada orang tua tidak hanya dengan mendoakan keduanya saja, namun lebih dari itu. Seperti berbakti kepada kedua orang tua, bersikap santun kepada mereka dan menyayangi keduanya. Perilaku ini ditangkap peneliti saat melakukan observasi ketika jam masuk sekolah. Nampak para siswa bahagia ketika diantar oleh orang tua mereka. Sampai di pintu gerbang mereka berpamitan dengan orang tuanya, mencium tangan ayah atau ibunya dan ada juga yang ditambah cium pipi ayah/ibu mereka, tanda sayang mereka ke orang tua mereka.

Namun ketika peneliti bertanya terkait akhlak anak mereka, seperti saat berbicara dengan orang tua, beberapa wali murid mengatakan kalau anak mereka masih belum bisa berbicara dengan sopan dan santun kepada orang tua mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Siti Alimah, salah satu wali murid dari ananda Ardo kelas 3A,

Ya begitu, bu. Kalau bicara masih suka teriak-teriak. Apalagi kalau minta sesuatu terus belum dikabulkan gitu. Haduuuuuhh pasti kalah saya, bu.

Berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan, baik melalui observasi, wawancara kepada beberapa narasumber dan dokumen yang diperoleh peneliti terkait akhlak siswa yang ditingkatkan di UPT SD Negeri 228 Gresik. Diantara akhlak tersebut adalah akhlak siswa terhadap orang tua adalah perilaku anak untuk bersikap baik dan sopan santun kepada orang tua. Namun tidak hanya sebatas perilaku yang ditunjukkan, senantiasa mendoakan para guru juga termasuk bagian dari akhlak anak kepada orang tua.

Bukti terkait akhlak siswa UPT SD Negeri 228 Gresik kepada orang tua mereka ini telah terdeskripsikan dan teraplikasikan dalam kegiatan mereka sehari-hari, yang bisa diamati secara langsung saat di sekolah ketika jam antar jemput siswa, dan ketika di rumah guru dapat berkomunikasi dengan para wali murid melalui Grup Whatsapp atau jalur pribadi. Namun masih ada beberapa akhlak dari para siswa yang masih membutuhkan bimbingan lagi untuk bisa berakhlak yang terpuji kepada orang tua mereka, dimanapun mereka berada.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman karakter disiplin di UPT SD Negeri 228 Gresik selaras dengan teori tersebut. Hal ini nampak dalam beberapa kegiatan yang merupakan wujud dari penerapan karakter disiplin, seperti hadir tepat waktu. Bagi siswa yang melaksanakannya dengan tertib akan mendapat reward dari guru, namun yang melanggar akan diberikan punishment seperti berdiri di depan kelas.

3. Karakter bersahabat / komunikatif

Salah satu bentuk karakter bersahabat/komunikatif yang diterapkan saat pembelajaran adalah kerja kelompok dan diskusi bersama. Dalam kegiatan diluar pembelajaran, karakter bersahabat/ komunikatif diaplikasikan dalam kegiatan bermain bersama, kerja bakti Sabtu Bersih. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Faiq selaku guru PAI kelas 4 dan 5.

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan karakter utama yang harus kita terapkan kepada para siswa agar terhindar dari gesekan-gesekan negatif yang dikawatirkan akan muncul karena selisih paham. Bentuk penerapannya tidak hanya saat pembelajaran saja, yaitu diskusi di kelas, namun juga diterapkan di lingkungan sekolah, seperti kegiatan bermain bersama di jam istirahat serta kegiatan kerja bakti setiap Sabtu Bersih.

Pada tanggal 10 Maret 2023, saat peneliti berkunjung ke sekolah untuk melaksanakan observasi lapangan, ditemukan sekelompok siswa sedang asyik bermain monopoli di kelas.

Yang menarik peneliti adalah sekelompok siswa tersebut memiliki beberapa perbedaan, diantaranya beda jenis kelamin dan beda agama, namun mereka bermain dengan sportif dan rukun. Peneliti mencoba bercengkrama dengan sekelompok siswa tersebut. Salah satu dari mereka berkata,

Kita diajarkan untuk tidak pilih-pilih teman, bu. Dan kita juga senang kok kalau bermain berama-sama, lebih rame, lebih seru.

Di kelas lain, nampak seorang guru tengah menasihati siswanya dikarenakan membully temannya yang lain hingga membuat temannya tersebut menangis. Sang guru meminta siswa tersebut untuk meminta maaf dan berjanji tidak akan usil lagi.

Dalam penerapan karakter bersahabat/komunikatif ini, para guru di UPT SD Negeri 228 Gresik ini telah melakukan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi para siswa di lapangan. Adakalanya dengan memberikan mereka pengarahan, memotivasi mereka, melalui kegiatan pembelajaran dan yang paling penting adalah cara berkomunikasi dengan mereka, sehingga ada timbal balik yang baik dan sesuai dengan yang dewan guru harapkan. Hal ini ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan Bu Niwatun Hasanah, Guru PAI kelas 1 dan 2.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter kita lakukan melalui beberapa metode, disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Adakalanya kita memberikan pengarahan, memberikan motivasi, ketika di pembelajaran pun kita terapkan juga sesuai dengan yang kita tulis di silabus dan RPP kita. Dan yang paling penting adalah adanya komunikasi kita dengan siswa, sehingga karakter yang kita harapkan tersebut muncul dan tertanam dalam diri para siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Niswatun, bahwa penerapan pendidikan karakter telah tercantum dalam silabus dan RPP, begitu pula dokumen lainnya, seperti dokumen pengarahan, pemberian sanksi, pemberian penghargaan, evaluasi dan juga dokumen konsultasi siswa.

Dalam pelaksanaannya, pengawasan merupakan bagian penting agar karakter yang diharapkan dan tercipta sesuai dengan visi-misi lembaga. Yang bertindak sebagai pengawas disini bukan hanya kepala sekolah, namun semua warga sekolah, termasuk di dalamnya ada dewan guru dan para siswa.

Kalau mengawasi kita tidak bisa sendiri ya. Jadi disini kita jalin kerjasama dengan seluruh warga sekolah, baik itu dewan guru maupun para siswa, istilahnya teman sejawat. Jadi, jika nanti ditemukan adanya perilaku yang menyimpang maka akan kita tulis dalam dokumen penilaian dan kita musyawarahkan bersama langkah apa yang harus kita lakukan untuk mengatasinya.

Betuk pengawasan terhadap karakter bersahabat/komunikatif di UPT SD Negeri 228 Gresik tidak hanya dilakukan secara langsung oleh para guru, namun juga secara tidak langsung, yakni oleh teman mereka sendiri. Hal ini seperti ditemukan saat peneliti sedang melakukan observasi saat jam pelajaran sedang berlangsung, nampak satu kelas asyik dan ramai berdiskusi. Meski berbeda pendapat mereka tetap menyampaikannya dengan santun dan baik, sehingga terhindar dari perpecahan dan permusuhan antar teman.

“Berbeda pendapat kan wajar, bu. Namanya juga diskusi. Sese kali sambil colek-colek sih, bu. Heheheh. Tapi aman kok, bu. Kita sudah terbiasa bercanda. Jadi saat diskusi seperti ini kalau ada perbedaan pendapat kita semua maklum. Yang penting cara komunikasinya saja yang diatur”, kata Felicia, siswa kelas 6A.

Hasil yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ramah/komunikatif di UPT SD Negeri 228 Gresik berfungsi untuk menanamkan pada siswa pemahaman tentang komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga menumbuhkan lingkungan aman dan nyaman serta mencegah konflik yang memecah belah.

4. Karakter Peduli Lingkungan

Piket kelas merupakan salah satu contoh sifat kepedulian terhadap lingkungan yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Selain melalui kegiatan akademis, karakter kepedulian terhadap lingkungan juga ditunjukkan melalui rekreasi di waktu istirahat dan pengabdian kepada masyarakat pada Sabtu Bersih. Hal tersebut disampaikan Pak Faiq dalam kapasitasnya sebagai pengajar PAI kelas empat dan lima.

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter utama yang harus kita terapkan kepada para siswa agar mampu menjaga lingkungan yang ada di sekitar. Senantiasa menjaga kebersihan lingkungan, dan mencegah merusak lingkungan. Bentuk penerapannya tidak hanya saat pembelajaran saja, yaitu piket kelas, namun juga diterapkan di lingkungan sekolah, seperti kegiatan saat istirahat serta kegiatan kerja bakti setiap Sabtu Bersih.

Pada tanggal 28 Februari 2023, saat peneliti berkunjung ke sekolah untuk melaksanakan observasi lapangan, ditemukan sekelompok siswa sedang bekerjasama melakukan piket di kelas. Yang menarik peneliti adalah sekelompok siswa tersebut memiliki peran masing-masing, ada yang menyapu, ada pula yang membersihkan jendela. Peneliti mencoba bercengkrama dengan sekelompok siswa tersebut. Salah satu dari mereka berkata,

Setiap hari, bu. Bu Vivie selalu mengingatkan kita untuk menjaga kebersihan kelas, apalagi yang menjadi petugas piket kelas. Kalau ketahuan buang sampah sembarangan otomatis langsung ditegur oleh beliau.

Namun di halaman, nampak seorang guru tengah menasihati siswanya dikarenakan membuang sampah sembarangan. Sang guru meminta siswa tersebut untuk mengumpulkan sampah kering yang berserakan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Dalam penerapan karakter peduli lingkungan para guru di UPT SD Negeri 228 Gresik ini telah melakukan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi para siswa di lapangan. Adakalanya dengan memberikan mereka pengarahan, memotivasi mereka, melalui kegiatan pembelajaran dan yang paling penting adalah cara berkomunikasi dengan mereka, sehingga ada timbal balik yang baik dan sesuai dengan yang dewan guru harapkan. Hal ini ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan Bu Niwatun Hasanah, Guru PAI kelas 1 dan 2.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter kita lakukan melalui beberapa metode, disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Adakalanya kita memberikan pengarahan, memberikan motivasi, ketika di pembelajaran pun kita terapkan juga sesuai dengan yang kita tulis di silabus dan RPP kita. Dan yang paling penting adalah adanya komunikasi kita dengan siswa, sehingga karakter yang kita harapkan tersebut muncul dan tertanam dalam diri para siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Niswatun, bahwa penerapan pendidikan karakter telah tercantum dalam silabus dan RPP, begitu pula dokumen lainnya, seperti dokumen pengarahan, pemberian sanksi, pemberian penghargaan, evaluasi dan juga dokumen konsultasi siswa.

Dalam pelaksanaannya, pengawasan merupakan bagian penting agar karakter yang diharapkan dan tercipta sesuai dengan visi-misi lembaga. Yang bertindak sebagai pengawas disini bukan hanya kepala sekolah, namun semua warga sekolah, termasuk di dalamnya ada dewan guru dan para siswa.

Kalau mengawasi kita tidak bisa sendiri ya. Jadi disini kita jalin kerjasama dengan seluruh warga sekolah, baik itu dewan guru maupun para siswa, istilahnya teman sejawat. Jadi, jika nanti ditemukan adanya perilaku yang menyimpang maka akan kita tulis dalam dokumen penilaian dan kita musyawarahkan bersama langkah apa yang harus kita lakukan untuk mengatasinya.

Bentuk pengawasan terhadap karakter peduli lingkungan di UPT SD Negeri 228 Gresik tidak hanya dilakukan secara langsung oleh para guru, namun juga secara tidak langsung, yakni

oleh teman mereka sendiri. Hal ini seperti ditemukan saat peneliti sedang melakukan observasi saat jam pelajaran telah usai dan waktunya untuk piket kelas, namun ada satu temannya yang ingin lari dari tugas. Seketika itu juga langsung diserbu oleh teman-temannya yang lain agar mau melaksanakan tugas piketnya terlebih dahulu.

“Setiap sebelum pulang sekolah harus piket dulu, bu. Kalau tidak mau berarti harus piket sendirian, membersihkan kelas sendiri”, kata Yuni, siswa kelas 6B.”

Semua karakter yang tercantum dalam SMP Kemdikbud telah diajarkan dan diterapkan di UPT SD Negeri 228 Gresik, namun tidak semua karakter nampak dan meningkat. Hanya beberapa karakter yang muncul dan nampak meningkat secara signifikan dan menjadi suatu tradisi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov dalam teorinya Classical Conditioning. Skinner menyatakan bahwa kegiatan belajar merupakan sinergi antara stimulus yang diberikan dan respon yang diterima. Agar respon yang diterima tidak memudar maka penguatan sangat dibutuhkan, yang dapat berupa punishment dan juga reward.

Berdasarkan teori Pavlov dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter di UPT SD Negeri 228 Gresik konsisten dengan teori tersebut. Penerapan karakter seseorang terlihat dari beberapa aktivitas, antara lain praktik berdoa sebelum memulai aktivitas, mengikuti upacara bendera, dan menjalankan Sabtu Bersih. Siswa yang berprestasi akan diberi penghargaan oleh instruktur, sedangkan siswa yang tidak mematuhi akan dikenakan tindakan disipliner termasuk peringatan dan sanksi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di UPT SD Negeri 228 Gresik

1. Faktor Pendukung

Ketika melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung dalam meningkatkan akhlak siswa di UPT SD Negeri 228, diantaranya:

- a) Dukungan kepala sekolah, guru, dan staf.
- b) Motivasi diri siswa.
- c) Kerjasama orang tua.

Seorang pimpinan merupakan ujung tombak kekuasaan dan kebijakan di sebuah lembaga. Bentuk dukungan dari pimpinan merupakan suatu langkah dasar yang dijadikan sebagai landasan utama untuk seluruh kegiatan di lembaga tersebut. Seorang pimpinan harus melalui prosedur dan memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.

Segala kebijakan yang dilakukan di sekolah harus berdasarkan keputusan dari kepala sekolah. Termasuk juga penerapan pendidikan karakter disini. Bapak kepala sekolah tidak hanya menekankan pendidikan berlangsung di dalam kelas saja, namun juga harus diterapkan di lingkungan sekitar, baik saat di sekolah maupun di rumah. Setiap awal bulan kita selalu melakukan rapat internal untuk mengevaluasi kegiatan selama sebulan yang lalu.

Dari paparan data sebelumnya peneliti telah paparkan perihal kepala sekolah yang turut andil dalam mendukung meningkatkan akhlak siswa di UPT SD Negeri 228 Gresik, seperti memberikan teladan untuk bersikap disiplin. Beliau datang lebih awal menyambut para siswa yang datang.

Unsur pendukung lainnya adalah faktor guru. Instruktur berperan penting dalam memantapkan karakter moral siswa yang terdaftar di UPT SD Negeri 228 Gresik. Siswa mendapat bantuan dengan cara sebagai berikut: bimbingan, pemahaman, pengajaran, dan evaluasi. Dalam situasi ini, guru tidak hanya memberikan pemahaman tetapi juga menjadi teladan bagi setiap siswa. Guru merupakan elemen manusia yang penting dalam proses pedagogi dan pembelajaran, yang memberikan pengaruh dalam upaya menumbuhkan sumber daya manusia yang prospektif dalam bidang pembangunan.

Orang Jawa mengatakan, guru itu digugu lan ditiru. Yang maknanya adalah segala tingkah laku seorang guru dijadikan contoh dan teladan bagi para siswanya. Maka sudah pasti

guru menjadi faktor utama yang mendukung terbentuknya karakter siswa. karena saat di sekolah para siswa akan menirukan apa yang dicontohkan oleh guru mereka.

Hal tersebut nampak di semua kegiatan, para siswa mengikuti sesuai arahan dan perintah dari bapak/ibu guru. Contohnya pada kegiatan kerja bakti Sabtu Bersih, istighosah, upacara bendera, seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan instruksi.

Dari paparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru di UPT SD Negeri 228 Gresik memiliki faktor pendukung yang sangat dibutuhkan siswa dalam meningkatkan akhlak siswa. Melalui keteladanan dan memotivasi para siswa.

Faktor pendukung yang lain dan yang paling penting adalah siswa itu sendiri. Siswa sebagai subjek dan objek pendidikan, merupakan faktor utama yang mendukung meningkatnya akhlak mereka. Adanya minat belajar yang dimiliki, ketaatan serta akhlak yang baik. Siswa merupakan kunci penentu keberhasilan dalam proses pendidikan.

“Selaku pelaku utama dalam dunia pendidikan dan juga menjadi objek pendidikan, siswa merupakan faktor utaa yang harus ada. Karena bukti keberhasilan pendidikan yang kami berikan dapat dilihat dari perubahan dan peningkatan yang terjadi kepada siswa tersebut. Kalau tidak ada siswa, kita mengajari siapa lho ? hehehe.”

Hal tersebut ditemukan oleh peneliti saat observasi, nampak sekelompok siswa yang sedang duduk santai tiba-tiba berdiri dan memberi salam kepada seorang guru yang lewat di depan mereka. Di tempat lain juga nampak para siswa tengah bermain dengan rukun dan sportif. Berdasarkan data-data yang tersaji di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran diri siswa, minat belajar yang kuat, keinginan yang tinggi, akhlak yang baik, dan ketaatan pada aturan, semuanya turut berperan dalam pembentukan akhlaknya.

Faktor pendukung adalah dari lingkungan sekitar, terutama orang tua. Orang tua juga termasuk faktor pendukung utama. Yang mana orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Segala tingkah laku dan ucapan mereka pasti direkam dan selanjutnya ditirukan oleh anak-anak mereka.

Lingkungan menjadi faktor pendukung meningkatnya akhlak siswa. Lingkungan masyarakat menjadi lebih dominan dalam membentuk karakter seorang anak. Jika lingkungan sekitar lebih dominan positif, maka karakter yang terbentuk pun juga pasti positif. Begitu pula sebaliknya.

“Kita mempunyai grup WA khusus dengan wali murid, disitu kita berkomunikasi dengan para wali murid terkait kegiatan anak-anak selama di sekolah. Jika selama di sekolah, anak-anak menjadi tanggungjawab kita, tapi saat itu di rumah tanggungjawab kembali pada orang tua masing-masing. Jadi pendidikan karakter yang kita terapkan ke anak-anak di sekolah akan dilanjutkan dan ditambah dengan pendidikan dari orang tua mereka masing-masing. Lingkungan juga memiliki peran yang sangat berpengaruh. Semoga anak-anak tetap dalam pengaruh lingkungan yang positif.”

Seperti yang ditemukan oleh peneliti saat kegiatan sambut pagi. Seorang ibu terlihat mengantar anaknya ke arah instruktur dalam antrian untuk menyapa siswa sambil mengantar anaknya dan membimbingnya untuk berjabat tangan.

Dari seluruh paparan data diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya faktor pendukung pembentukan akhlakul karimah para siswa di UPT SD Negeri 228 Gresik ada beberapa faktor, yaitu kebijakan pimpinan, teladan guru, pengawasan orang tua.

2. Faktor-faktor penghambat

Suatu proses selalu melibatkan faktor pendukung dan penghambat. Selama pelaksanaan pendidikan karakter di UPT SD Negeri 228 Gresik, terdapat beberapa kendala yang menghambat realisasi dan penerapan nilai tersebut. Selama observasinya, peneliti mengidentifikasi hambatan-hambatan berikut terhadap perkembangan moral siswa:

- a) Lemahnya kontrol siswa saat di luar sekolah.
- b) Kurangnya sikap kooperatif dari orang tua

Saat masih berada di lingkungan sekolah, aktivitas siswa masih bisa dikondisikan,

namun ketika sudah pulang pengawasan mulai melemah. Lingkungan yang terlalu bebas, sehingga anak-anak mudah sekali terpengaruh ke arah yang kurang baik.

Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Kalau di sekolah kita masih bisa mengontrol perilaku para siswa, dibantu dengan para guru dan staf yang lain. Tapi kalau sudah keluar gerbang, sudah di luar tanggungjawab kita. Hal itulah yang membuat pendidikan karakter yang kita tanamkan di sekolah menjadi lemah dan memudar. Kita tidak bisa mengontrol kegiatan siswa saat mereka berada di lingkungan rumah mereka.

Hal ini nampak ketika jam pulang sekolah, para siswa mulai berhamburan keluar kelas. Saat itu peneliti mendengar sekelompok siswa merencanakan sesuatu yang akan mereka lakukan sepulang sekolah, namun entah apa itu, mereka bicara sambil berbisik. Saat bertemu dengan orang tua mereka, mereka hanya memberikan isyarat. Hal ini nampaknya mereka ingin melakukan hal itu secara tersembunyi agar tidak diketahui oleh orangtua mereka.

Faktor penghambat yang lain muncul dari sikap orang tua yang kurang kooperatif.

Kita berkomunikasi dengan para wali murid, secara langsung dan juga via chat WA. Setiap kelas, kita buat grup yang anggotanya para wali murid, wali kelas dan juga guru mata pelajaran. Di grup itu kita memberikan informasi terkait kegiatan siswa. Tidak jarang adapula yang WA pribadi ke kita, jika ada hal yang penting. Terkait kegiatan dan program kita di sekolah pun juga kita informasikan di grup tersebut. Semisal tentang kedisiplinan siswa, keaktifan mereka selama di sekolah, dan kegiatan lainnya. Namun meski sudah ada grup WA khusus wali murid, masih ada beberapa wali murid yang kurang responsif dengan informasi yang kita berikan, bahkan terkesan acuh. Hal inilah yang membuat tujuan dari kegiatan kita di sekolah menjadi terhambat dan tidak bisa berjalan dengan efektif. Begitu pula dalam hal kerjasama dalam mengontrol perilaku siswa.

Saat melakukan wawancara, peneliti ditunjukkan grup WA khusus dengan wali murid dan juga beberapa chat dari wali murid kepada gurunya. Nampak pula seorang wali murid yang sedang bercengkrama dengan salah seorang wali kelas saat menjemput anaknya pulang sekolah.

Dari seluruh paparan data diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya faktor penghambat pembentukan akhlakul karimah para siswa di UPT SD Negeri 228 Gresik ada beberapa faktor, yaitu lemahnya kontrol siswa di luar sekolah dan kurangnya sikap kooperatif orang tua. Hal ini menyebabkan penanaman karakter yang dilakukan oleh para dewan guru di UPT SD Negeri 228 Gresik tidak dapat terwujud dengan maksimal.

Kesimpulan

Pada tahap ini, penulis akan menyampaikan beberapa hal yang menjadi temuan penulis selama masa penelitian. Disini penulis menyimpulkan hasil penelitian di atas sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

Menjawab rumusan masalah yang pertama terkait akhlak siswa yang ditingkatkan di UPT SD Negeri 228 Gresik sebagai imbas dari pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah tersebut. Diantara akhlak siswa yang ditunjukkan adalah 1) akhlak para siswa kepada guru mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah akhlak siswa ; 2) akhlak para siswa kepada orang tua mereka; dan juga akhlak para siswa kepada teman mereka dan juga lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Rumusan masalah kedua menanyakan tentang pendidikan karakter yang diberlakukan di UPT SD Negeri 228 Gresik. Sekolah ini menerapkan semua nilai karakter yang terdapat pada permendiknas, namun hanya ada beberapa karakter yang menonjol, yaitu karakter religius, karakter disiplin, karakter bersahabat/komunikatif dan juga karakter peduli lingkungan.

Pada rumusan masalah yang terakhir, terkait faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terlaksananya pendidikan karakter di sekolah tersebut. Yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut adalah kebijakan

pimpinan, teladan dari para guru, motivasi diri para siswa, pengawasan dari orang tua, dan kondisi lingkungan yang positif. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah lemahnya kontrol siswa di luar sekolah dan kurangnya sikap kooperatif dari wali murid.

Daftar Pustaka

- Adi, Habib Maulana Maslahul. Teori behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Lisanuna, Vol. 10, No. 1. 2020: 22-31
- AM, Sardiman. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru. Jakarta: Rajawali. Cet ke V, 2005.
- Andriani, Santy. Dkk. Krakter Religius; Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Anshari, Hafi. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmani, Jamal Maruf. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press. Cet. IV, 2012.
- Aunillah, Nurla Isna. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Azzet, Ahmad Muhammad. Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Barjah, Umar Ibnu Ahmad. Akhlaq lil Banin Jilid 1. Surabaya: Muhammad bin Ahmmad bin Nabhan, 1372 H.
- Bugin, Burhan. Metodologi Penenlitian Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Darajat, Zakiah, dkk. Metodologi Pengajaran Islam. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. I, 1996.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. Implementasi Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Diani, Rahma.. Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Perintis 1 Bandar Lampung, Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni 5. No. 1, 2016: 83-93.
- Dit PSMP Kemdiknas. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas, 2010.
- Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Fitri, Agus Zaenal. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hasbullah. Otonomi Pendidikan. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Hasnawati. Akhlak Kepada Lingkungan Jurnal Pendaiss Vol. 2 No. 2. Desember, 2020: 203-218.
- JDIH BPK RI, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab 1, Pasal 2, ayat (1) dan (2).
- JDIH BPK RI, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kadir, Abdul. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2014.
- Karyanto, Umam B. MAKNA DASAR PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Semantik)". Forum Tarbiyah 9. No. 2, 2012: 74-92.
- Kementrian Pendidikan Nasioanl Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta, 2011.
- Kementrian Pendidikan Nasional. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta, 2010
- King, Laura A. Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Komara, Endang. Belajar dan Pembelajaran Interaktif. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Kompri. Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Lesilolo, Herly Janet. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Megjar di Sekolah. Kenosis, Vol. 4 No. 2. Desember, 2018: 186-202.
- Lickona, Thomas. Educating for Character, terj. Lita. S, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap

- Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusamedia. Cet. I, 2013.
- Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terjemahan J.A. Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- M, Ali Abdul Halim. Karakteristik Umat Terbaik telaah Manhaj, Akidah dan Harakah. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Badung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. II, 2012.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Megawangi, Ratna. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. Cet. V, 2016.
- MS, Buchory & Tulus Budi S. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2014: 235-244.
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhajir, Noeng. Metodologi Penelitian Kulitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mujiyatun. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan. AN-Nida. Vol. 1. No. 1, 2021: 33-41.
- Mulia, Siti Musdah dan Ira D. Aini. Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2013.
- Munawwir, A.W. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munirah. Lingkungan pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak. Makassar: Alauddin Press. Cet. I, 2011.
- Muslich, Manur. Pendekatan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. II, 2011
- Mustofa, A. Akhlak Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK .Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nahar, Novi Irwan. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, Nusantara. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol. 1, Desember. ISSN 2541-657X, 2016: 64-74.
- Narwanti, Sri. Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997.
- Nazir. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nufus, Fika Pijaki, et al. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. al Isra (17): 23-24." Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran 18.1, 2017: 16-31.
- Priyodarminto, Soegeng. Disiplin Kita Menuju Sukses Soegeng Priyodarminto. Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.
- Putra, Purniadi. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 9, No. 02. Desember. ISSN: 2085-0034, 2017: 37-46.
- Putrayasa, Ida Bagus. Landasan Pembelajaran. Bali: Undiksha Press, 2013.
- Rahayu, Wanti, Retno Triwoelandari, Syarifah Gustiawati. Judul Analisis Program Kegiatan Keagamaan terhadap Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus MTsN Kota Bogor). Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah dasar. Vol. 02, No. 01. Maret, 2019: 1-6.
- Rahmadayanti, Dewi dan Agung Hartoyo, Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu 6, No. 4, Desember 2022: 7174-7187.
- Ramayulis. Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2022
- Ritonga, Rahman. Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia. Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.
- Rohendi, Edi. Pendidikan Karakter di Sekolah. UPI: Jurnal Pendidikan Dasar, 2016.
- Sari, Leni Elpitas. Dkk. Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pda Materi Akhlak. EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol. 6. No. 1. Juli, 2020:

75-92.

- Saridjo, Marwan. Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara. Cet. II, 2011.
- Setiawan, Gunur. Implementasi pada Birokrasi Pembangunan. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. Profesi Keguruan. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulistiyowati, Endah. Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.
- Susilowati, Evi. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al Miskawaih Journal of Science Education*. Mijose, Vol. 01. No. 1. Juli, 2022: 115-132.
- Syafri, Amri Uli, dkk. Pendidikan Karakter Berbasis al Quran. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syarbini, Amirullah. Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah. Jakarta: Asa-Prima. Cet. I, 2012.
- Tayumi, Muhammad. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Kencana, 2014.
- Thoha, HM. Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Wahab, Rohmalina. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Warsah, Idi dan Muhamad Uyun. Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami". *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5. No. 1, 2019: 62-73.
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Zainuddin dan Hambali. Pengembangan Model Piranti olah Pikir-Emosi (Model Pop-e) untuk Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Budaya Bangsa pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar di Indonesia : Strategi Pembangunan Karakter Ana Indonesia. Malang: Lemlit UM Malang, 2015.
- Zainuddin, HM. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Universum*. Vol. 9 No. 1. Januari, 2015: 131-139.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2015.